

memunculkan perubahan nilai dan mempengaruhi masyarakat lain, maka akan terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat penerima pengaruh. Kecenderungan tersebut dapat dilihat dalam produk-produk global yang dikemas dan diterangkan memakai bahasa Inggris.

Seiring dengan perkembangan zaman maka persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren juga semakin kompleks, dan harus disadari mulai dari sekarang. Persoalan yang dihadapi ini tercakup juga dalam pengertian persoalan yang dibawa kehidupan modern atau kemodernan. Artinya, pesantren dihadapkan pada tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern, dan kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolok ukur seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi. Jika dia mampu menjawab tantangan itu, maka akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern. Jika sebaliknya, maka biasanya kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukkan sifat ketinggalan zaman, seperti kolot dan konservatif.

Sebenarnya nilai-nilai modern ini sifatnya universal, berbeda dengan nilai-nilai Barat yang lokal atau regional saja. Maka dari itu, yang menjadi arus dari peradaban modern adalah sesuatu yang bersifat universal, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi tantangan zaman modern pada hakikatnya adalah tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Semula implikasi dari modern itu jelas positif, yaitu berupa kemajuan-kemajuan yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi setelah melihat dampak yang dibawa oleh kemajuan-kemajuan tersebut makin banyak

beberapa saja. Salah satu pesantren yang sudah berubah baik dari segi corak maupun fisik bangunannya adalah Pesantren Tebuireng.

Pesantren Tebuireng pada masa Kiai Hasyim merupakan pusatnya pesantren di tanah Jawa. Dan Kiai Hasyim merupakan kainya para kiai. Terbukti, ketika bulan Ramadhan tiba, para kiai dari berbagai penjuru tanah Jawa dan Madura datang ke Tebuireng untuk ikut berpuasa dan mengaji Kitab S}ahih Bukhari-Muslim.

Pada awal berdirinya, materi pelajaran yang diajarkan di Pesantren Tebuireng hanya berupa materi keagamaan dengan sistem *sorogan* dan *bandongan*. Namun seiring perkembangan waktu, sistem pengajaran secara bertahap dibenahi, diantaranya dengan menambah kelas musyawarah sebagai kelas tertinggi, lalu pengenalan sistem klasikal (madrasah) tahun 1919, kemudian pendirian Madrasah Nidzamiyah yang di dalamnya diajarkan materi pengetahuan umum, tahun 1933.

Kemudian pada tahun 1964 M. jenjang pendidikan S}ifir Awal dan S{hifir Thani dirubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah.

Pada tahun 1967 pada masa kepengasuhan KH. M. Yusuf Hasyim jenjang pendidikan ditambah sampai Madrasah aliah, pada waktu itu jumlah siswanya tidak lebih dari 150 siswa, namun pada tahun 1990 jumlahnya berkisar 600 s.d. 700 siswa.

Pada tahun 1967 itu pula, didirikan Universitas Hasyim Asy'ari (sekarang IKAHA), yang pendiriannya diketuai oleh KH. M. Yusuf Hasyim

Disamping memanfaatkan teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Hasil Penelitian tahun 2004 berjudul Eksistensi pesantren : organisasi, kepemimpinan dan tradisi Internal : studi kasus pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur. Oleh Wardana, Universitas Indonesia,³⁸ menyimpulkan bahwa pesantren Tebuireng yang didirikan oleh seorang ulama besar, KH. Hasyim Asy'ary dan sekarang dipimpin oleh putranya yaitu KH Yusuf Hasyim dimana telah menghasilkan beberapa tokoh lokal dan nasional terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisi tradisi tertentu yang mereka anggap masih relevan untuk dipertahankan. Eksistensi pesantren tersebut masih tetap diperhitungkan oleh masyarakat; pesantren ini tetap menjadi `kiblat' persoalan-persoalan keagamaan bagi masyarakat sekitar, anima masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pesantren tersebut juga masih cukup tinggi walaupun berbagai institusi pendidikan modern sebuah berjaritur dalam masyarakat.

Adapun hasil penelitian terdahulu oleh Fatah Syukur tahun 2007 dengan judul penelitian Ma'had ali: Lembaga Pendidikan Tinggi Pesantren Pencetak Kader 'Ulama (Studi di pesantren Ma'had ali Situbondo dan Al-Hikmah 2 Brebes),³⁹ menyimpulkan desain kurikulum Pendidikan Ma'had ali Sukorejo

³⁸ Wardana, "Eksistensi Pesantren : Organisasi, Kepemimpinan dan Tradisi Internal : Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur" (Tesis--Universitas Indonesia, Depok, 2004)

³⁹ Fatah Syukur, "Ma'had 'Aly: Lembaga Pendidikan Tinggi Pesantren Pencetak Kader 'Ulama: Studi di Pesantren Ma'had Aly Situbondo dan Al-Hikmah 2 Brebes" (Skripsi--STAIN Ponorogo, 2007)

Yang dijadikan informan dalam penelitian ini akan diambil dari individu-individu yang terlibat langsung dalam pengelolaan Ma'had 'Aly, akan tetapi dalam proses pelaksanaan di lapangan tidak mungkin secara keseluruhan satu persatu akan dimintai keterangan atau informasi tentang data yang diperlukan. Oleh sebab itu system *snowball sampling* sangat diperlukan untuk ditetapkan, sehingga peneliti akan mendapatkan petunjuk awal tentang data yang akan diperoleh dari siapa, ada dimana, dan tentang apa yang dikemudian dikumpulkan untuk dianalisa.

Setelah peneliti mengadakan wawancara dengan pimpinan (mudir) Ma'had 'Aly Tebuireng sebagai informan utama, beliau memberikan petunjuk untuk pelaksanaan wawancara berikutnya kepada orang-orang yang bisa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi Ma'had 'Aly Tebuireng. Mereka adalah para jajaran manajerial atau pengelola kegiatan belajar mengajar di Ma'had 'Aly, sehingga pada kesempatan lain peneliti secara tidak langsung dapat mengecek kebenaran data yang bersumber dari informan utama kepada informan yang lain.

b. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang bersifat naturalistik data dikumpulkan oleh peneliti sendiri yang berperan sebagai instrument penelitian yang utama. Instrumentasi yang dipakai dalam penelitian ini juga berbeda

